

**ANALISIS GEJALA BAHASA PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 1 SAWIT**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



HANIFAH RENDRA YUWONO

A 310 080 188

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS GEJALA BAHASA PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 1 SAWIT**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

HANIFAH RENDRA YUWONO




A.310080188

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal: 18 Juli 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.


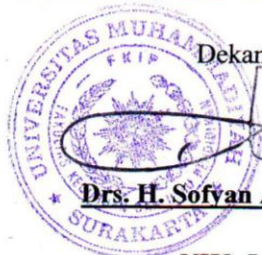
Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum. ()
2. Drs. H. Yakub Nasucha, M.Hum. ()
3. Prof. Dr. Hj. Markhamah, M.Hum. ()

Surakarta, 30 Juli 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

Dekan,

Drs. H. Sofyan Anif, M.Si.


NIK. 547

ABSTRAK

ANALISIS GEJALA BAHASA PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SAWIT

Hanifah Rendra Yuwono. A. 310080188, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud gejala kontaminasi pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit, (2) mendeskripsikan wujud gejala pleonasme pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit, (3) mendeskripsikan wujud gejala hiperkorek pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah gejala bahasa pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit. Data penelitian ini adalah karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sampel dan informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik lesap. Teknik penyajian data dengan menggunakan metode informal yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa yang mana dalam penelitian ini menyajikan data berupa wujud gejala bahasa pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit.

Hasil penelitian ini antara lain: 1) wujud gejala kontaminasi pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit meliputi: a) kontaminasi kalimat, b) kontaminasi susunan kata seperti kata *sering kali* dan *berulang kali*. 2) wujud gejala pleonasme pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit meliputi: a) searti dalam satu frasa, seperti terlihat pada frasa *sangat besar sekali*, *sangat indah sekali*, dan *zaman dahulu kala*, b) kata kedua tidak perlu, seperti terdapat pada frasa *terapung di atas air*, *naik ke atas*, *dilihat dengan mata*, *mengalir dari atas ke bawah* dan *tending dengan kaki*, c) bentuk jamak seperti pada frasa *banyak wahana-wahana*, *banyak anak-anak*, *semua orang-orangnya*, *para siswa-siswa*, d) bentuk *namun demikian*. 3) wujud gejala hiperkorek pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit meliputi: a) fonem /s/ dijadikan /sy/ terdapat pada kata *disyahkan*, b) fonem /p/ dijadikan /f/ terdapat pada kata *faham*, *fikir*, dan *berfikir*, c) gejala hiperkorek dengan /au/ pengganti /o, e/ terdapat pada kata *tauladan*.

Kata Kunci: *Kontaminasi, pleonasme, hiperkorek.*

A. PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan suatu karya dari hasil kreasi, ide dan gagasan (Tarigan, 1984: 3-4). Menulis sebuah karangan tidak terlepas dari kaidah tata bahasa yang berlaku. Kaidah tata bahasa harus diperhatikan pada saat siswa membuat suatu karangan agar terhindar dari kesalahan penulisan. Kata-kata atau kalimat-kalimat yang tersusun tanpa pedoman sering menimbulkan gejala bahasa yang dapat merusak bahasa itu sendiri.

Gejala bahasa yang sering muncul dalam suatu karangan siswa merupakan suatu hal yang wajar. Kesalahan umum berbahasa Indonesia timbul karena bahasa Indonesia yang sedang berkembang. Bahasa yang benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku (Hasan, dkk, 2010: 20). Dalam bahasa tulis atau dalam kegiatan menulis siswa sering berpedoman pada bahasa mereka sehari-hari yang tidak resmi. Hal yang mereka anggap benar namun ternyata salah dalam pedoman bahasa Indonesia atau tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia sering sekali ditemukan dalam karangan siswa.

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah gejala kontaminasi, gejala pleonasme dan gejala hiperkorek pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit. Permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini adalah gejala bahasa pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit. Sebelum diadakan penelitian dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana wujud gejala kontaminasi pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit?, 2) Bagaimana wujud gejala pleonasme pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit?, 3) Bagaimana wujud gejala hiperkorek pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit?.

Gejala bahasa merupakan peristiwa yang berhubungan dengan bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya (Badudu, 1982: 47). Ada beberapa macam gejala bahasa diantaranya adalah gejala kontaminasi,

gejala pleonasme dan gejala hiperkorek. Kontaminasi ialah suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan “kerancuan”. Rancu artinya kacau, jadi kerancuan artinya kekacauan (Badudu, 1982: 51). Kontaminasi merupakan salah satu gejala bahasa yang mana dalam bahasa Indonesia terlihat rancu atau kacau sehingga dapat merusak bahasa itu sendiri. Maka gejala kontaminasi ini dapat bedakan menjadi kontaminasi kalimat, kontaminasi bentukan kata, dan kontaminasi susunan kata.

Pleonasme atau kemubaziran adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penggunaan kata yang berlebihan dalam pemakaian atau penggunaan kata yang tidak diperlukan (Markhamah & Sabardila, 2011: 153). Pleonasme atau kemubaziran merupakan pemakaian kata yang berlebihan, yang sering timbul pada suatu tulisan atau karangan. Penggunaan kata yang berlebihan akan menjadi sia-sia dan bisa menimbulkan gejala bahasa yang dapat merusak bahasa itu sendiri. Beberapa contoh gejala pleonasme adalah searti dalam satu frase, kata kedua tidak perlu, bentuk jamak, bentuk *namun demikian*, dan bentuk resiprokal.

Menurut Muslich (2008: 104) gejala hiperkorek merupakan proses pembentukan bentuk yang sudah betul lalu malah menjadi salah. Maksudnya, sesuatu yang sudah dibetulkan lagi, yang akhirnya malah menjadi salah, setidaknya dianggap bentuk yang tidak baku. Gejala hiperkorek dapat dibedakan menjadi fonem /s/ menjadi /sy/, fonem /p/ menjadi /f/, fonem /y/ menjadi /z/, fonem /h/ menjadi /kh/, dan fonem /o,e/ menjadi /au/.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan hasil penelitian yang berupa kata-kata tanpa menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sawit, pada siswa kelas VIII. Sekolah ini beralamat Gatak, kecamatan Sawit, kabupaten Boyolali.

Objek penelitian ini adalah gejala bahasa pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit. Data penelitian ini adalah karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sampel dan informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik lesap. Teknik penyajian data dengan menggunakan metode informal yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa yang mana dalam penelitian ini menyajikan data berupa wujud gejala bahasa pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit (Sudaryanto, 1993: 145).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sawit, pada siswa kelas VIII. Sekolah ini beralamat Gatak, kecamatan Sawit, kabupaten Boyolali. Peneliti mengambil data penelitian di SMP Negeri 1 Sawit dengan maksud data yang diperoleh sesuai dengan harapan peneliti karena siswa yang dijadikan objek penelitian dirasa mampu untuk menghasilkan data yang diinginkan peneliti sehubungan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Gejala Bahasa Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit”. Siswa SMP Negeri 1 Sawit mampu mengarang deskripsi karena guru pengampu pelajaran bahasa Indonesia mengajarkan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit teori mengenai jenis-jenis paragraf yang didalamnya terdapat paragraf deskripsi serta menulis paragraf deskripsi yang dijadikan tugas rumah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan terhadap kelas VIII ini diharapkan dapat memperbaiki karangan deskripsi tanpa terdapat kesalahan-kesalahan berbahasa yang menimbulkan gejala bahasa sehingga menjadi karangan deskripsi yang baik dan benar.

Wujud gejala bahasa yang ditemukan dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit adalah sebagai berikut.

1. Wujud Gejala Kontaminasi
 - a. Kontaminasi Kalimat

(1) Tetapi walaupun adanya cerita tersebut pantai itu juga banyak pengunjungnya. (Kr.10/P.2/kal.6)

Kerancuan yang tampak pada kalimat di atas adalah pemakaian kata **tetapi** dan **walaupun** di awal kalimat. Kata **tetapi** dan **walaupun** merupakan konjungsi pertentangan. Kata hubung yang bersifat sama dijadikan satu frasa mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Bentuk kalimat asal yang benar adalah:

(1a) Walaupun ada cerita tersebut pantai itu juga banyak pengunjungnya.

(1b) Tetapi ada cerita tersebut pantai itu juga banyak pengunjungnya.

b. Kontaminasi Susunan kata

(1) Keadaannya ramai dan sering kali macet. (Kr.27/P.1/Kal.2)

Kerancuan yang tampak pada kalimat di atas adalah pemakaian kata **sering kali**. Kata **sering kali** muncul dari pengaruh kata **sering** dan **berkali-kali** yang memiliki maksud lebih dari sekali. Sehingga penggabungan kata sering kali menjadi rancu karena pada dasarnya kata tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri. Bentuk kalimat yang benar adalah:

(1a) Keadaannya ramai dan sering macet.

(1b) Keadaannya ramai dan berkali-kali macet.

2. Wujud Gejala Pleonasme

a. Searti dalam satu frase

(1) Aku juga jalan-jalan mengelilingi kerucut itu dan sangat besar sekali halamannya. (Kr.2/P.3/Kal.1)

Kemubaziran yang tampak pada kalimat di atas adalah bentuk superlatif yang berlebihan pada frasa **sangat besar sekali**. Kata **sangat** dan kata **sekali** ditambah dengan kata sifat akan memiliki arti yang sama yaitu berlebih-lebih dan yang paling, sehingga apabila dua kata yang mempunyai makna yang sama diletakkan dalam satu frasa akan terjadi bentuk superlatif yang berlebihan atau kemubaziran. Bentuk kalimat yang benar adalah:

(1a) Aku juga jalan-jalan mengelilingi kerucut itu dan sangat besar halamannya.

(1b) Aku juga jalan-jalan mengelilingi kerucut itu dan besar sekali halamannya.

b. Kata kedua tidak perlu

(1) Air yang mengalir dari atas ke bawah, sungguh indah tuk kita nikmati. (Kr.13/P.4/Kal.6)

Kemubaziran yang tampak pada kalimat di atas adalah kata kedua tidak perlu karena makna yang dimaksud sudah terkandung pada kata sebelumnya. Pada kalimat di atas terdapat pada frasa ***mengalir dari atas ke bawah***. Kata ***mengalir*** sudah menunjukkan maksud ***dari atas ke bawah***, sehingga kata ***dari atas ke bawah*** tidak perlu digunakan. Bentuk kalimat yang benar adalah:

(1a) Air yang mengalir sungguh indah tuk kita nikmati.

c. Bentuk jamak

(1) Di sana ada banyak wahana-wahana yang menarik. (Kr.1/P.2/Kal.2)

Kemubaziran yang tampak pada kalimat di atas adalah kata yang menyatakan lebih dari satu. Pada kalimat di atas terdapat pada frasa ***banyak wahana-wahana***. Kata ***banyak*** memiliki arti lebih dari satu, kata ulang ***wahana-wahana*** juga memiliki arti lebih dari satu wahana. Sehingga frasa ***banyak wahana-wahana*** merupakan kemubaziran bentuk jamak. Bentuk kalimat yang benar adalah:

(1a) Di sana ada banyak wahana yang menarik.

(1a) Di sana ada wahana-wahana yang menarik.

d. Bentuk *namun demikian*

(1) Namun demikian, kota ini telah terkenal hingga ke manca Negara karena kawasan ini merupakan objek pariwisata yang cocok untuk dijadikan pilihan saat berlibur maupun berdarma wisata. (Kr.11/P.2/Kal.2)

Kemubaziran yang tampak pada kalimat di atas adalah bentuk rancu *namun demikian*. Kata ***demikian*** tepat digabung dengan kata

‘meskipun’ atau ‘walaupun’. Sedangkan kata **namun** sudah memiliki makna ‘walaupun demikian’ atau ‘meskipun demikian’, sehingga bentuk **namun demikian** menjadi mubazir. Bentuk kalimat yang benar adalah:

(1a) Namun kota ini telah terkenal hingga ke manca Negara karena kawasan ini merupakan objek pariwisata yang cocok untuk dijadikan pilihan saat berlibur maupun berdarma wisata.

(1b) Meskipun demikian, kota ini telah terkenal hingga ke manca Negara karena kawasan ini merupakan objek pariwisata yang cocok untuk dijadikan pilihan saat berlibur maupun berdarma wisata.

(1c) Walaupun demikian, kota ini telah terkenal hingga ke manca negara karena kawasan ini merupakan objek pariwisata yang cocok untuk dijadikan pilihan saat berlibur maupun berdarma wisata.

3. Wujud Gejala Hiperkorek

a. Fonem /s/ dijadikan /sy/

(1) Borobudur telah disyahkan sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO yang harus dirawat dan dilestarikan keberadaannya. (Kr.31/P.3/Kal.2)

Pembentukan bentuk kata yang sudah betul dibenarkan namun menjadi salah, tampak pada kalimat di atas adalah terletak pada kata **disyahkan**. Kata dasar **syah** merupakan bentuk yang dibetulkan namun menjadi salah karena pengaruh bahasa Arab yaitu fonem yang dilukiskan dengan huruf **syin**, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak mengenal fonem /sy/, kata baku **syah** dalam bahasa Indonesia adalah **sah**. Bentuk kalimat yang benar adalah:

(1a) Borobudur telah disahkan sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO yang harus dirawat dan dilestarikan keberadaannya.

b. Fonem /p/ dijadikan /f/

(1) Para warga faham kalau menjaga lingkungan itu sangat penting sekali untuk kebahagiaan bersama. (Kr.24/P.4/Kal.3)

Pembentukan bentuk kata yang sudah betul namun menjadi salah, tampak pada kalimat di atas adalah terletak pada kata **faham**. Kata **faham** merupakan bentuk yang dibetulkan namun menjadi salah karena pengaruh bahasa Arab yaitu fonem yang dilukiskan dengan huruf **f** sedangkan bentuk baku kata **faham** dalam bahasa Indonesia adalah **paham**. Bentuk kalimat yang benar adalah:

(1a) Para warga paham kalau menjaga lingkungan itu sangat penting sekali untuk kebahagiaan bersama.

c. Gejala hiperkorek dengan /au/ pengganti /o, e/

(1) Kelas VIII A termasuk kelas yang para siswa-siswanya merupakan siswa tauladan dan pilihan. (Kr.5/P.1/Kal.6)

Pembentukan bentuk kata yang sudah betul namun menjadi salah, tampak pada kalimat di atas adalah terletak pada kata **tauladan**. Kata **tauladan** merupakan bentuk yang dibetulkan namun menjadi salah karena pengaruh analogi bahasa Arab yaitu fonem yang dilukiskan dengan huruf **au** sedangkan dalam bahasa Indonesia menggunakan fonem /o/ atau /e/ sehingga menjadi kata **teladan**. Bentuk kalimat yang benar adalah:

(1a) Kelas VIII A termasuk kelas yang para siswa-siswanya merupakan siswa teladan dan pilihan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Wujud gejala bahasa yang muncul pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit adalah 1) wujud gejala kontaminasi pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit meliputi: a) kontaminasi kalimat, b) kontaminasi susunan kata seperti kata **sering kali** dan **berulang kali**. 2) wujud

gejala pleonasme pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit meliputi: a) searti dalam satu frasa, seperti terlihat pada frasa *sangat besar sekali*, *sangat indah sekali*, dan *zaman dahulu kala*, b) kata kedua tidak perlu, seperti terdapat pada frasa *terapung di atas air*, *naik ke atas*, *dilihat dengan mata*, *mengalir dari atas ke bawah* dan *tendang dengan kaki*, c) bentuk jamak seperti pada frasa *banyak wahana-wahana*, *banyak anak-anak*, *semua orang-orangnya*, *para siswa-siswa*, d) bentuk *namun demikian*. 3) wujud gejala hiperkorek pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit meliputi: a) fonem /s/ dijadikan /sy/ terdapat pada kata *disyahkan*, b) fonem /p/ dijadikan /f/ terdapat pada kata *faham*, *fikir*, dan *berfikir*, c) gejala hiperkorek dengan /au/ pengganti /o, e/ terdapat pada kata *tauladan*.

Berdasarkan pada hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut: 1) Bagi para guru khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk lebih memberikan pengetahuan mengenai katabahasa bahasa baku bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, supaya tidak muncul gejala bahasa pada karangan siswa atau karya tulis siswa yang dapat merusak bahasa Indonesia itu sendiri. 2) Bagi para siswa sebaiknya lebih memperhatikan ketatabahasa bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahan dan tidak muncul gejala bahasa dalam penulisan suatu karangan atau karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Badudu, J. S. 1982. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Markhamah & Atiqa Sabardila. 2010. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Solo: Jagat Abjad.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.